

GAMBARAN SAFETY CULTURE PRAMUWISATA DALAM PERTOLONGAN PERTAMA TENGGELAM PADA WISATA LUMBA-LUMBA DI PANTAI LOVINA

Ni Kadek Dewi Yani^{*1}, I Kadek Saputra¹, I Made Suindrayasa¹,
I Gusti Ngurah Juniartha¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
*korespondensi penulis, email: dewiyani.id@gmail.com

ABSTRAK

Safety culture sangat penting diterapkan di sektor pariwisata bahari, khususnya aktivitas melihat lumba-lumba di Pantai Lovina. *Safety culture* yang mencakup budaya yang berkaitan dengan sikap dan perilaku pramuwisata lumba-lumba diimplementasikan bervariasi antar organisasi pemandu wisata di pantai Lovina, salah satunya penerapan *safety culture* penanganan tenggelam. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerapan *safety culture* pramuwisata dalam pertolongan pertama tenggelam pada wisata lumba-lumba di Pantai Lovina. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif observatif. Responden pada penelitian ini merupakan pramuwisata lumba-lumba yang tergabung dalam organisasi pramuwisata di Pantai Lovina yang dipilih dengan melalui metode *purposive sampling* dengan jumlah 121 responden. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan *Safety Culture Assessment Review Team* (SCART). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *safety culture* oleh pramuwisata lumba-lumba dalam pertolongan pertama tenggelam termasuk dalam kategori B dengan bobot total skor 748,63. Peringkat B mengindikasikan bahwa kinerja keselamatan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan dan tidak menimbulkan risiko keselamatan. Namun, masih ada beberapa hal terkait keselamatan yang perlu ditingkatkan oleh pramuwisata ataupun organisasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan organisasi untuk meningkatkan perilaku *safety culture* pada pramuwisata yaitu dengan memberikan motivasi dan dukungan berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar pramuwisata dapat memperkuat komitmen pramuwisata dalam mengutamakan keselamatan saat bekerja, yang salah satunya diwujudkan melalui kepatuhan penuh terhadap SOP yang ada.

Kata kunci: lovina, pramuwisata, safety culture, tenggelam

ABSTRACT

Safety culture is very important to be implemented in various work areas, including the tourism sector. Marine tourism, especially dolphin-watching activities at Lovina Beach, has several risk factors that could potentially cause accidents, such as drowning. These risk factors include the lack of knowledge of the guides about first aid, not properly using personal protective equipment, the absence of danger signs, and the lack of adequate rescue equipment. Therefore, it is necessary to implement a safety culture in dolphin watching activities applied by guides and organizations. The purpose of this study was to determine the implementation of tour guide safety culture in first aid for drowning on dolphin tours at Lovina Beach. This study is a quantitative study with a descriptive observational design. Respondents in this study were dolphin tour guides who were members of a tour guide organization at Lovina Beach who were selected through a purposive sampling method with a total of 121 respondents. The data in this study were collected using the Safety Culture Assessment Review Team (SCART). The results of this study indicate that the implementation of safety culture by dolphin tour guides in first aid for drowning is included in category B with a total score of 748,63. A B rating indicates that safety performance is in accordance with the required conditions and does not pose a safety risk. However, there are still some safety-related issues that need to be improved by tour guides or organizations. One way that organizations can improve safety culture behavior in tour guides is by providing ongoing motivation and support. This is done so that tour guides can strengthen their commitment to prioritizing safety while working, one of which is realized through full compliance with existing SOPs.

Keywords: drowning, lovina, safety culture, tour guide

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia, destinasi wisata yang terkenal di Indonesia adalah Bali. Menurut situs perjalanan *TripAdvisor* melalui penghargaan tahunannya yaitu *Travelers' Choice Award for Destinations*, pulau Bali telah dinobatkan sebagai destinasi terpopuler kedua di dunia pada tahun 2023 (Hendriyani, 2023). Salah satu objek wisata unik di Bali yaitu wisata lumba-lumba di Pantai Lovina, Bali Utara.

Pantai Lovina adalah salah satu pantai di Kabupaten Buleleng yang menawarkan berbagai aktivitas menarik untuk wisatawan. Salah satu wisata aktivitas yang menarik dilakukan di Pantai Lovina adalah melihat lumba-lumba di tengah laut. Melihat lumba-lumba merupakan salah satu daya tarik utama di pantai ini (Purwahita, 2023). Aktivitas melihat lumba-lumba ini biasa dilakukan dengan melakukan perjalanan satu hingga dua kilometer dari bibir pantai menggunakan perahu yang dipandu oleh pramuwisata lumba-lumba (Priyatna, 2022).

Setiap aktivitas dan pekerjaan tentunya memiliki faktor risiko, termasuk dalam aktivitas melihat lumba-lumba di Pantai Lovina. Salah satu risiko yang dapat terjadi dalam kegiatan ini adalah kecepatan perahu yang digunakan. Untuk mencapai lokasi melihat lumba-lumba, pramuwisata dan wisatawan harus menaiki kapal tradisional yang dikemudikan oleh pramuwisata. Kecepatan perahu yang dikemudikan mencapai sekitar 40-60 km/jam, yang merupakan kecepatan cukup tinggi di tengah laut dengan gelombang laut yang tidak dapat diprediksi. Selain itu, dalam usaha menemukan lumba-lumba, sering kali terjadi kejar-kejaran antar kapal, sehingga berisiko terjadi kecelakaan dengan kapal lain hingga berisiko menyebabkan kapal terbalik. Selain itu, cuaca yang tidak menentu dan gelombang laut yang sulit diprediksi di tengah laut akan menambah risiko. Ketersediaan alat pelindung diri (APD) yang memadai juga menjadi perhatian penting selama melakukan perjalanan wisata di tengah laut.

Faktor risiko tersebut tidak hanya berdampak pada wisatawan, tetapi juga pada pramuwisata lumba-lumba yang bisa mengakibatkan kecelakaan tenggelam.

Tenggelam atau *drowning* merupakan penyebab kematian karena asfiksia dalam 24 jam akibat terendam pada air (Wirmando dkk., 2023). Kejadian tenggelam tercatat ada pada peringkat keempat kasus kematian yang terjadi di Amerika Serikat (Usaputro & Yulianti, 2012). WHO menyatakan bahwa 0,7% penyebab kematian di dunia atau lebih dari 500.000 kematian setiap tahunnya disebabkan oleh tenggelam. Angka prevalensi tenggelam di Indonesia menurut *World Health Organization* adalah 3,3 per 100 ribu jiwa atau mendekati 9000 orang pada tahun 2016. Menurut Wulur (2013) sekitar 43% kasus tenggelam terjadi pada waktu rekreasi. Kasus tenggelam sering terjadi saat musim liburan khususnya pada tempat wisata laut dan rerata korbannya yaitu wisatawan. Setiap jam terdapat lebih dari 40 orang kehilangan nyawa mereka akibat tenggelam dan setiap tahun sekitar 360.000 orang meninggal akibat tenggelam (Patimah & Suryani, 2019). Sedangkan pada tahun 2023 seorang pramuwisata lumba-lumba di Pantai Lovina ditemukan tenggelam dan meninggal pada saat mengantar wisatawan melihat lumba-lumba. Penyebab tingginya angka kematian akibat tenggelam salah satunya adalah tindakan pertolongan pertama yang tidak sesuai (Wirmando dkk., 2023).

Tindakan pramuwisata untuk memberikan pertolongan pertama kepada korban tenggelam dalam aktivitas melihat lumba-lumba dapat meningkatkan peluang hidup bagi korban. Tindakan pertolongan pertama juga dapat membantu petugas kesehatan seperti dokter dan perawat. Tenaga kesehatan dapat menentukan tindakan penanganan selanjutnya, meningkatkan efektivitas pengobatan dan mencegah komplikasi (Pinarisraya dkk., 2021). Dalam memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam, pramuwisata juga harus tetap memperhatikan keselamatan dirinya,

dengan tetap menerapkan *safety culture*. Selain tindakan pramuwisata dalam menolong korban tenggelam, penerapan *safety culture* juga penting untuk menurunkan risiko terjadinya tenggelam.

Safety culture merupakan aspek dari budaya organisasi yang akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang berkaitan terhadap peningkatan dan penurunan resiko (Guldenmund, 2000). Organisasi dengan *safety culture* yang kuat lebih efektif dalam mencegah kecelakaan baik pada kecelakaan industri skala besar maupun cedera di tempat kerja (Dihartawan, 2018). Data dari *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan bahwa setiap tahun di seluruh dunia hampir 2.000.000 tenaga kerja mengalami kecelakaan kerja hingga meninggal dunia karena masalah-masalah akibat kecelakaan kerja kerja (ILO, 2019). Pramuwisata lumba-lumba merupakan tenaga kerja juga rentan mengalami kecelakaan kerja. Pengetahuan pramuwisata dalam menerapkan *safety culture* merupakan salah satu modal pendukung untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan wisatawan (Pinarisraya dkk., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif observatif. Lokasi penelitian ini yaitu Pantai Lovina, Desa Kalibukbuk, Buleleng, Bali. Sampel dalam penelitian ini yaitu pramuwisata lumba-lumba yang tergabung dalam organisasi pramuwisata di Pantai Lovina yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Total sampel yang didapatkan dengan menggunakan perhitungan rumus Slovin yaitu 121 responden yang tersebar di tiga organisasi pramuwisata di Pantai Lovina.

Studi pendahuluan dilakukan dengan wawancara yang memuat poin-poin penting karakteristik penerapan *safety culture* kepada tiga pengurus organisasi pramuwisata di Pantai Lovina. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa dalam melakukan aktivitas wisata melihat lumba-lumba, organisasi sudah menetapkan SOP keselamatan dan keamanan. Namun, masih ada beberapa pramuwisata yang tidak sesuai SOP dalam mengantar wisatawan melakukan aktivitas wisata lumba-lumba, seperti pramuwisata tidak menggunakan APD, wisatawan yang tidak disediakan APD, dan kapal yang memuat wisatawan lebih dari aturan. Organisasi juga belum melakukan pencatatan khusus untuk kasus tenggelam yang terjadi baik kepada pramuwisata ataupun wisatawan. Selain itu, organisasi juga tidak melakukan pengecekan kesehatan baik kepada pramuwisata ataupun wisatawan sebelum melakukan wisata lumba-lumba dan organisasi belum pernah melaksanakan pelatihan pertolongan pertama kepada pramuwisata.

Instrumen yang digunakan yaitu *Safety Culture Assessment Review Team* (SCART). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret 2025 selama tujuh hari. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat yaitu uji statistik tendensi sentral dan distribusi frekuensi. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor 0487/UN14.2.2. VII.14/LT/2025.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Tendensi Sentral Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Lama Bekerja (n=121)

Variabel	Median	Maximum	Minimum
Usia	47	68	25
Lama bekerja	14	40	2

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden yang paling besar yaitu 68 tahun dan usia responden yang paling kecil yaitu 25 tahun. Sedangkan untuk lama bekerja

responden sebagai pramuwisata lumba-lumba yaitu dengan lama bekerja paling lama 40 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pelatihan Pertolongan Pertama (n=121)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Percentase
Tingkat Pendidikan	SD	19	15,8%
	SMP	46	38%
	SMA/SMK	47	38,8%
	Perguruan Tinggi	9	7,4%
	Total	121	100%
Pengalaman Pelatihan Pertolongan Pertama	Sudah	29	24%
	Belum	92	76%
Total		121	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pramuwisata lumba-lumba di Pantai Lovina memiliki tingkat pendidikan pada jenjang SMA/SMK yaitu sebanyak 47

responden (38,8%). Mayoritas responden menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama yaitu sebanyak 92 responden (76%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian (n=121)

Nilai Karakteristik <i>Safety Culture</i>	Skor Mean
Nilai Keselamatan Sebagai Nilai yang Diakui dan Dipahami	186,90
Nilai Kepemimpinan dalam Keselamatan	235,12
Nilai Akuntabilitas Keselamatan	110,75
Nilai Keselamatan Terintegrasi	123,62
Nilai Keselamatan Sebagai Penggerak Pembelajaran	92,23
Total	748,63

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa akumulasi jumlah rata-rata dari setiap karakteristik nilai *safety culture*, didapatkan bahwa hasil *safety culture* pramuwisata lumba-lumba di Pantai Lovina yaitu 748,63. Jika disesuaikan dengan klasifikasi peringkat *safety culture* berdasarkan penelitian dari Situmorang (2013) dalam Purwaningsih dkk (2019), skor tersebut termasuk dalam peringkat B.

Peringkat B merupakan kategori baik, yang artinya kinerja keselamatan sesuai dengan ketentuan yang disyaratkan dan tidak menyebabkan risiko pelanggaran terhadap kepatuhan persyaratan keselamatan. Namun, peringkat tersebut bisa ditingkatkan lagi oleh organisasi ataupun pramuwisata menjadi peringkat A dengan beberapa upaya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa pramuwisata lumba-lumba di Pantai Lovina paling banyak berusia 55 tahun. Sedangkan,

responden yang paling tua adalah 68 tahun dan paling muda yaitu 25 tahun. Setiap negara memiliki batas umur tenaga kerja yang berbeda-beda karena situasi tenaga

kerja di masing-masing negara juga berbeda. Tenaga kerja di Indonesia diatur dalam Pasal 68 UU RI No. 13 Tahun 2003 mengenai usia minimal kerja adalah 18 tahun dan menghindari tindakan mempekerjakan anak dibawah umur (Ruzaipah dkk., 2021). Usia seringkali membawa kematangan emosi dan kestabilan yang lebih baik. Pramuwisata yang sudah menginjak usia dewasa awal hingga lansia awal dapat membantu mereka tetap tenang dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang berpotensi berbahaya yang mengancam keselamatan.

Pramuwisata lumba-lumba di Pantai Lovina memiliki pengalaman kerja yang bervariasi. Dengan lama bekerja paling lama yaitu 40 tahun sedangkan paling baru yaitu 2 tahun. Penelitian Mulyaningtyas (2023), menyatakan bahwa semakin lama seseorang itu bekerja maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan sehingga dapat menyelesaikan sesuatu atau masalah dengan baik dan cekatan. Menurut penelitian yang dilakukan Prabowo (2020), ditemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antar masa kerja dan pencegahan kecelakaan kerja pada pekerja atau karyawan. Pramuwisata yang memiliki pengalaman kerja lebih lama tentu mengalami lebih banyak peristiwa dalam perjalanan wisata, sehingga mampu untuk menentukan keputusan yang dianggap tepat dalam mempertahankan keselamatan wisatawan dan mengatasi masalah selama aktivitas wisata melihat lumba-lumba. Pengalaman kerja dapat membantu pramuwisata untuk tetap mengevaluasi kemampuan kerjanya sehingga dapat memotivasi diri dan meningkatkan kinerja dalam wisata melihat lumba-lumba. Dengan pengalaman kerja yang baik, pramuwisata dapat memberikan pelayanan keselamatan kepada wisatawan secara profesional.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas pramuwisata lumba-lumba di Pantai Lovina (38,8%) memiliki jenjang pendidikan terakhir yaitu SMA/SMK. Menurut Abdullah (2022) kelompok dengan pendidikan SMA sudah

memiliki kemampuan yang memadai untuk menjalankan tugas dan mudah mendapatkan pekerjaan meskipun tanpa pengalaman kerja sebelumnya. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, seseorang dengan pendidikan lebih tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang semakin luas. Penelitian juga didukung oleh Jannah (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Artinya apabila memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka akan berpengaruh dalam peningkatan motivasi untuk melakukan sesuatu hal, sehingga dengan tingginya tingkat pendidikan, maka produktivitas kerjanya semakin tinggi. Pramuwisata dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan bersikap kritis terhadap SOP, strategi, dan tanda-tanda yang mengancam keselamatan diri dan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata melihat lumba-lumba, sehingga dapat meminimalisir risiko terjadinya kecelakaan kerja seperti tenggelam.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 92 orang pramuwisata belum pernah mendapatkan pengalaman pelatihan pertolongan pertama tenggelam. Hal ini disebabkan karena organisasi belum bisa memfasilitasi anggota pramuwisata dalam pelatihan pertolongan pertama. Banyak faktor penyebab organisasi tidak mampu memfasilitasi dalam pengadaan pelatihan pertolongan pertama untuk anggota pramuwisata. Berdasarkan wawancara kepada pengurus organisasi, kurangnya antusias dan partisipasi oleh pramuwisata dalam mengikuti pelatihan menjadi faktor utama tidak diadakan pelatihan pertolongan pertama tersebut. Kemudian, sulitnya mengatur dan menyesuaikan waktu antar anggota pramuwisata juga menjadi faktor sehingga tidak diadakan pelatihan pertolongan pertama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriwandyani dkk (2021) menyatakan sebanyak 73 orang pemandu wisata air (57,5%) tidak pernah mengikuti pelatihan pertolongan pertama maupun pelatihan

Bantuan Hidup Dasar (BHD). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyawati dkk (2021) yang menyebutkan pemandu wisata yang bekerja di beberapa agen perjalanan di Bali belum pernah mendapatkan edukasi dan pelatihan terkait pertolongan pertama pada kondisi kecelakaan ataupun sakit pada saat bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas dari anggota pramuwisata (29-77 responden) membuktikan bahwa sudah memahami nilai keselamatan sebagai nilai yang diakui dan dipahami yang mencerminkan penerapan *safety culture* dengan baik (rata-rata 186,9). Hal ini dibuktikan dengan komitmen organisasi terkait keselamatan wisatawan dan pramuwisata yaitu dengan penyedian SOP baik secara tertulis maupun yang terbentuk dari budaya organisasi itu sendiri. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasana setiap perahu pramuwisata juga merupakan salah satu komitmen pramuwisata dalam menjaga keselamatan. Komitmen dan partisipasi pramuwisata berupa memberikan arahan kepada wisatawan dan bertanggung jawab atas keselamatan wisatawan selama kegiatan melihat lumba-lumba.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas anggota pramuwisata (58-81 responden) sudah memahami nilai kepemimpinan dalam keselamatan yang mencerminkan penerapan *safety culture* dengan baik (rata-rata 235,12). Komunikasi menjadi faktor penting dalam penerapan *safety culture* berdasarkan nilai kepemimpinan dalam keselamatan. Penerapan nilai kepemimpinan dalam keselamatan juga dicerminkan oleh komunikasi antar pramuwisata yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, antar pramuwisata dan pramuwisata yang lain kompak dalam memberikan dukungan dan saling tolong menolong satu sama lain, sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis dan koordinasi yang efektif dalam menghadapi berbagai situasi. Sebagai contoh, jika terjadi cuaca buruk dan air laut sedang pasang, antar pramuwisata saling mengingatkan untuk

tidak melakukan perjalanan ke tengah laut. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pengambilan keputusan, tetapi juga pada membangun hubungan interpersonal yang kuat untuk menjaga keselamatan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas anggota pramuwisata (47-71 responden) sudah memahami nilai akuntabilitas keselamatan yang mencerminkan penerapan *safety culture* dengan baik (rata-rata 110,75). Nilai akuntabilitas keselamatan merupakan nilai kewajiban anggota dan organisasi atau manajemen perusahaan terhadap keselamatan (Wardhani, 2017 dalam Pinarisraya, dkk 2021). Salah satu hal yang mencerminkan penerapan akuntabilitas keselamatan yaitu pembagian tugas yang baik untuk tetap meperhatikan keselamatan. Dalam musim *high season* biasanya terjadi kunjungan wisatawan yang tinggi. Banyaknya wisatawan tersebut perlu adanya pembagian tugas pada setiap pramuwisata agar dapat melayani wisatawan secara adil dan tetap mempertimbangkan keselamatan. Jika salah satu pramuwisata mendapatkan wisatawan yang melebihi batas syarat penumpang maka akan dibagi ke pramuwisata yang lain agar tetap sesuai dengan aturan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas anggota pramuwisata (37-78 responden) sudah memahami nilai kepemimpinan terintegrasi yang mencerminkan penerapan *safety culture* dengan baik (rata-rata 123,62). Menurut Sri & Budi (2019), keselamatan terintegrasi dalam setiap kegiatan ditunjukkan dengan sikap saling percaya yang meresap pada semua pegawai, penerapan keselamatan lingkungan, adanya sistem dokumentasi yang baik, hingga mengupayakan kondisi kerja yang baik dengan mempertimbangkan tekanan waktu, beban kerja, dan stres yang dirasakan dalam bekerja. Organisasi tidak memaksa beban kerja pramuwisata setiap harinya sehingga mencegah tekanan kerja dan stres kerja. Waktu bekerja pramuwisata ditentukan sendiri oleh pramuwisata itu sendiri secara

individual. Hal ini mencerminkan nilai keselamatan terintegrasi, di mana pengelolaan beban kerja yang fleksibel dan mandiri ini menjadi bagian dari strategi keselamatan yang menyeluruh, yang tidak hanya melindungi fisik tetapi juga kesehatan mental pramuwisata. Penelitian Wibowo & Widiyanto (2019) menyatakan bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh langsung terhadap karyawan dalam menyelesaikan tugas dan kinerjanya. Cuaca yang tidak mendukung (hujan deras dan angin kencang) dapat membahayakan keselamatan pramuwisata dan juga wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas anggota pramuwisata (58-81 responden) sudah memahami nilai keselamatan sebagai penggerak pembelajaran yang mencerminkan penerapan *safety culture* dengan baik (rata-rata 92,23). Adanya kesadaran anggota untuk ikut terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan perusahaan menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan *safety culture* (Ramli dalam Andri & Andini, 2018). Kenyataan di lapangan masih banyak pramuwisata yang belum mendapatkan pelatihan pertolongan pertama dan organisasi juga tidak memfasilitasi kegiatan pelatihan pertolongan pertama untuk anggotanya. Namun, pramuwisata yang belum mendapatkan pelatihan pertolongan pertama tersebut aktif mencari informasi melalui media sosial dan sebagainya mengenai keselamatan dalam bekerja dan cara pertolongan pertama tenggelam, sehingga meskipun belum ada standarisasi pelatihan pertolongan pertama korban tenggelam dari organisasi, inisiatif individu pramuwisata dalam mencari informasi secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian *safety culture* pramuwisata lumba-lumba di Pantai Lovina memiliki peringkat B. Peringkat tersebut didapat dari hasil akumulasi jumlah

rata-rata dari lima karakteristik nilai-nilai *safety culture*. Hasil dari akumulasi tersebut didapatkan skor yaitu 748,63. Jika disesuaikan dengan klasifikasi peringkat *safety culture* berdasarkan penelitian Situmorang (2013) dalam Purwaningsih (2019), skor tersebut termasuk dalam peringkat B. Rentang skor dalam peringkat B yaitu berada dalam rentang 667-833. Peringkat B merupakan kategori baik, yang artinya kinerja keselamatan sesuai dengan ketentuan yang disyaratkan dan tidak menyebabkan risiko pelanggaran terhadap kepatuhan persyaratan keselamatan (Purwainingsih, 2019). Namun, perlu diperhatikan mengenai beberapa indikator pertanyaan yang mendapatkan nilai rendah untuk kemudian bisa ditingkatkan kembali oleh organisasi dan pramuwisata.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa karakteristik pramuwisata lumba-lumba Pantai Lovina yaitu memiliki usia dari yang termuda yaitu 25 tahun dan yang paling tua yaitu 68 tahun, dengan masa kerja paling baru yaitu 2 tahun dan paling lama yaitu 40 tahun, responden mayoritas memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, dan mayoritas belum pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama.

Safety culture pramuwisata dalam pertolongan pertama tenggelam pada setiap nilai-nilai dalam *safety culture* yaitu berada pada peringkat B dengan hasil nilai akumulasi lima karakteristik *safety culture* yaitu 784,63. Peringkat B merupakan kategori baik, yang artinya kinerja keselamatan sesuai dengan ketentuan yang disyaratkan dan tidak menyebabkan risiko pelanggaran terhadap kepatuhan persyaratan keselamatan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mengeksplorasi faktor lain yang dapat mempengaruhi *safety culture* dan hubungan setiap variabel karakteristik pramuwisata lumba-lumba dengan *safety culture*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R. (2022). Analisis Karakteristik Penyerapan Tenaga Kerja Pada Perhotelan Di

- Kota Baubau Studi Kasus Hotel Berbintang. *JIDE: Journal Of International Development Economics*, 1(1), 49–66.
- Ayu Ratih Pinarisraya, N. P., Ayu Suarningsih, N. K., & Ngurah Juniartha, I. G. (2021). *Gambaran Safety Culture Pramuwisata Dalam Pertolongan Pertama Luka Trauma Pada Wisatawan Arung Jeram Sungai Ayung* (Vol. 9, Nomor 2).
- Dihartawan, D. (2018). Budaya Keselamatan (Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 14(1), 98. <https://doi.org/10.24853/jkk.14.1.98-108>
- Guldenmund, F. W. (2000). The nature of safety culture: a review of theory and research. *Safety Science*, 34(1–3), 215–257. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00014-X](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00014-X)
- Hidayat, S. (2018). *Model Pengembangan Pramuwisata Olahraga Dalam Bisnis Pariwisata Di Provinsi Bali* (Vol. 5, Nomor 1).
- I Gusti Ayu Dewi Hendriyani. (2023, Januari 23). *Siaran Pers: Bali Masuk 10 Destinasi Terpopuler Dunia Versi TripAdvisor Ungguli London dan Paris*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Jannah, R. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh. *Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Kemenkes. (2023). *Tenggelam*. Kementerian Kesehatan RI. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/cidera-tidak-disengaja/tenggelam>
- Mairing, C., Wirawan, A., & Deswandri. (2021). Hubungan Safety Culture Dengan Perilaku Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Pusat Teknologi Dan Keselamatan Reaktor Nuklir Batan Tahun 2020. *Hubungan Safety Culture Dengan Perilaku Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Pusat Teknologi Dan Keselamatan Reaktor Nuklir Batan Tahun 2020*, 8, 55–71.
- Miranda, N., Purwaningsih, R., Handayani, U., & Suprianto, S. (2015). Penilaian Budaya Keselamatan Dengan Metode Safety Culture Assessment Review Team (Scart) (Studi Kasus Di Prsg Badan Tenaga Nuklir Nasional). Dalam *Jurnal Teknik Industri*: Vol. x. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/ieoj>
- Patimah, S., & Suryani, A. (2019). Pengaruh Pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama korban tenggelam dan pelatihan BHD terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di Kota Jayapura. *Healthy Papua: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 2(2), 33–38.
- Prabowo, R. E. (2020). Hubungan Stres Kerja Dan Masa Kerja Dengan Pencegahan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Operator Alat Berat PT. Madhani Talatah Nusantara. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB*.
- Purwahita, A. A. A. R. M. (2023). Persepsi Wisatawan Terhadap Wisata Dolphin Watching di Pantai Lovina, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 14(1), 22–36. <https://doi.org/10.22334/jihm.v14i1.268>
- Purwaningsih, R., Miranda, N., Handayani, N. U., Kunci, K., Penilaian, :, & Keselamatan, B. (2019). Penilaian Budaya Keselamatan Dengan Metode Scart (Safety Culture Assessment Review Team) Pada Badan Pengelola Instalasi Nuklir. Dalam *Jurnal Teknik Industri* (Vol. 14, Nomor 1).
- Ribeka, A. A. A., & Purwahita, M. (2019). Pengembangan Wisata Lumba-Lumba Berbasis Ekologi Di Pantai Lovina Buleleng Bali. Dalam *Jurnal Akses* (Vol. 11, Nomor 2). <https://ekonomi>.
- Ruzaipah, R., Mananan, A., & A'yun, Q. A. Y. (2021). Penetapan Usia Kedewasaan Dalam Sistem Hukum Di Indoneisa. *Mitsaqa Ghalizan*, 1(1), 1–20.
- Salsabiella Tarigan, A. (2023). Hubungan Safety Culture dengan Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Teknologi. Dalam *Arrazi: Scientific Journal of Health* (Vol. 1). <https://journal.esspublishing/index.php/arrazi>
- Slamet Adi Priyatna. (2022). *Wisata Pantai Lovina Dengan Daya Tarik Atraksi Lumba-Lumba*. Kementrian Keuangan RI. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-balinusra/baca-berita/30344/Wisata-Pantai-Lovina-Dengan-Daya-Tarik-Atraksi-Lumba-Lumba.html>
- Sugiyono, P. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Transport Canada. (2015). *Score Your Safety Culture*. <https://tc.canada.ca/en/aviation/publications/score-your-safety-culture-tp-13844>
- Udiani, P. P., & Suryawan, I. B. (2018). *Pengembangan Potensi Pantai Lovina Sebagai Ekowisata Pesisir di Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng, Bali*. 6.
- Usaputro, R., & Yulianti, K. (2012). Karakteristik Serta Faktor Resiko Kematian Akibat Tenggelam Berdasarkan Data Bagian Ilmu Kedokteran Forensik Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah 2010 – 2012.
- WHO. (2024). *Drowning*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drowning>
- Wirmando, W., Laurensia Saranga', J., Patarru', F., Madu, Y. G., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Makassar, S. (2023). Edukasi dan Pelatihan Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam (Drowning) di SMKN 9 Makassar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(3), 450–456. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/edimas>
- Wulur, R. A. (2013). Gambaran Temuan Autopsi Kasus Tenggelam Di Blu Rsu Prof. Dr. R. D.

Kandou Manado Periode Januari 2007 -
Desember 2011. *E-Clinic*, 1(1).
<Https://Doi.Org/10.35790/Ecl.V1i1.3296>